

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan dalam tugas akhir, skripsi, dan tesis untuk menjelaskan posisi (state of art), perbedaan atau memperkuat hasil dari penelitian tersebut dengan penelitian yang telah ada. Pengkajian terhadap hasil penelitian orang lain yang relevan, lebih berfungsi sebagai pembanding dari kesimpulan berfikir kita sebagai peneliti.¹

Berdasarkan hal tersebut akan disajikan kutipan hasil penelitian tentang “Pengaruh peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pelaksanaan Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas XI MA Ma’arif NU 5 Sekampung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2008/2009” yang ditulis oleh Agus Tajuddin. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa: jika pengaruh peran guru pendidikan agama Islam terhadap pelaksanaan ibadah shalat sudah baik, maka dapat dipastikan peran guru agama tersebut sudah berhasil dalam pengajarannya.

Penelitian yang berjudul tentang “Pengaruh peran Guru Agama Islam terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik SLTP PGRI Gumang Belintang Oku Sumatra Selatan Tahun Pelajaran 2002/2003”, yang ditulis oleh Fida Eka menyimpulkan bahwa: apabila pengaruh peran guru agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa sudah baik, maka dapat dikatakan guru agama Islam sudah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru.

¹ Zuhairi, et.all, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Edisi Revisi, (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, 2013), h. 39

Penelitian yang ketiga adalah “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Smp Beringin Ratu 1 Serupa Indah Kabupaten Way Kanan Tahun Pelajaran 2017/2018”, yang ditulis oleh Nurmaya menjelaskan Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa dikategorikan sudah baik pelaksanaannya, kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan disekolah, menerapkan metode keteladanan, nasehat dan pengawasan bagi siswa.

Berdasarkan ketiga skripsi tersebut, penulis membuat tabel sebagaimana berikut:

Tabel 1.1.
Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL/TAHUN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Agus Tajuddin	Pengaruh peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pelaksanaan Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas XI MA Ma'arif NU 5 Sekampung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2008/2009 (2009)	jika pengaruh peran guru pendidikan agama Islam terhadap pelaksanaan ibadah shalat sudah baik, maka dapat dipastikan peran guru agama tersebut sudah berhasil dalam pengajarannya	Mengedepankan peran guru tanpa melihat kondisi dan lingkungan siswa
2	Firda Eka	Pengaruh peran Guru Agama Islam terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik SLTP PGRI Gumang Belitang	pengaruh peran guru agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa sudah baik, maka dapat dikatakan	memfokuskan penelitiannya pada peran guru pendidikan agama Islam terhadap

		Oku Sumatra Selatan Tahun Pelajaran 2002/2003 (2003)	guru agama Islam sudah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru.	pelaksanaan ibadah shalat siswanya dan menggunakan metode observasi, angket dengan menggunakan rumus Chi Cuadrat
3	Nurmaya	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Smp Beringin Ratu 1 Serupa Indah Kabupaten Way Kanan Tahun Pelajaran 2017/2018 (2018)	Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa dikategorikan sudah baik pelaksanaannya, kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan disekolah, menerapkan metode keteladanan, nasehat dan pengawasan bagi siswa.	memfokuskan penelitiannya pada peran guru agama Islam terhadap pembinaan akhlak siswa dan menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi dan angket dengan menggunakan rumus Chi Cuadrat.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Pendidikan Agama Islam

2.2.1.1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Dalam Islam pada mulanya pendidikan Islam disebut dengan kata "ta'dib". Kata "Ta'dib" mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm) pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Akhirnya dalam perkembangan kata ta'dib sebagai istilah pendidikan telah hilang peredarannya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ahli pendidikan Islam bertemu dengan istilah At Tarbiyah atau Tarbiyah, sehingga sering disebut Tarbiyah. Sebenarnya kata ini berasal dari kata "Robba-yurabbi-Tarbiyatan" yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah istilah "Tarbiyah" diseluruh dunia Islam untuk menunjuk pendidikan Islam.¹

Terdapat beberapa pengertian mengenai Pendidikan Agama diantaranya sebagai berikut:

1. Encylopedia Education, Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan kegiatan yang bertujuan untuk

¹ Zuhairini dkk, Metodologi Pendidikan Agama 1, Ramadhani, Solo, 1993 ,hlm; 9

menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah ditekankan pada aktivitas kepercayaan.²

2. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insane kamil).³

3. Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya karangan Abdul Majid Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴

4. Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah.⁵

² Ibid hal 10

³ Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, Ciputat Pres, Jakarta.2002 ,hlm ;32

⁴ Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam (KBK 2004) Remaja Rosda Karya, Bandung,2004. hlm;130

⁵ Ibid hal 131

5. Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Abdul Majid Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁶

Beberapa definisi pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Segala usaha berupa bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak, menuju terbinanya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam.
2. Suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan perasaan serta panca indera) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.
3. Bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah dan kemampuan ajarannya pengaruh diluar) baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar. Yang diaksud utuh dan benar adalah

⁶ Ahmad Tafsir, *Imu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992. hlm 24

meliputi Aqidah (keimanan), Syari'ah (ibadah mu'amalah) dan Akhlak (budi pekerti)

Keimanan yang benar memimpin manusia ke arah usaha mendalami hakekat dan menuntut ilmu yang benar. Sedangkan ilmu yang benar memimpin manusia ke arah amal yang sholeh.

2.2.1.2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar dan tujuan pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan misi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik itu akan diarahkan/dibawa.” Yang dimaksud dasar pendidikan disini adalah satu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada umumnya yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dasar pendidikan yang secara langsung mengatur mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia yaitu: dasar operasional. Dalam hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam ketetapan MPR No. XXVII/MPR/1973 Bab 1 pasal 1 yang berbunyi:⁷

“ Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai Sekolah Dasar sampai dengan universitas-universitas negeri

“

⁷ Zuhairin idkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Usaha Nasional, Surabaya,1981,hal

Banyak ayat Al-qur'an yang menunjukkan adanya perintah untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain;

Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat: 125, yaitu:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ. (النحل : ١٢٥)

Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hukmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. (Q.S An-Nahl:125)⁸

Ayat tersebut memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik dan mengembangkan agama, baik kepada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam mempunyai status yang sangat kuat. Adapun dasar pelaksanaan tersebut dapat ditinjau dari segi yaitu: Yuridis/Hukum, Religius dan Sosial Psikologi⁹

1. Yuridis

Dasar yuridis adalah peraturan dan perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama di wilayah suatu negara.

Adapun dasar dari yuridis di Indonesia adalah;

a. Pancasila

Dasar pendidikan agama yang bersumber pancasila khususnya sila pertama ini mengandung pengertian bahwa bangsa

⁸ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm 421

⁹ Zuhaironi Dkk, Metodologi Pendidikan Agama, Ramadhani,Solo,1993, hlm 132

Indonesia harus percaya kepada Tuhan yang Maha Esa. Untuk merealisasikan sila pertama ini diperlukan adanya pendidikan agama, karena tanpa pendidikan agama akan sulit mewujudkan sila pertama tersebut.

b. UUD 1945

Sebagai dasar dari UUD 1945 mengenai pendidikan agama ini sebagaimana yang tertera dalam pasal 29 ayat 2 yang berbunyi:

“ Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk memeluk agama asing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.(UUD 1945; 7)

Berdasarkan pada UUD 1945 tersebut, maka bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menganut suatu agama dan kepercayaan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dalam arti negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agama masing-masing.

c. Garis-Garis Besar Haluan Negara

Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang BBHN dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum sekolah, mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi. Hal ini diperkuat lagi dengan UU No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IX pasal 39 ayat

2 dinyatakan: Isi kurikulum setiap jenis pendidikan, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat:

- a. Pendidikan Pancasila
- b. Pendidikan Agama
- c. Pendidikan Kewarganegaraan

Ketetapan tersebut jelas bahwa pemerintah Indonesia memberi kesempatan kepada seluruh bangsa Indonesia untuk melaksanakan pendidikan agama, dan bahkan pendidikan yang sudah jelas secara langsung dimasukkan dalam kurikulum di sekolah mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi.¹⁰

2. Dasar Religius

Mengenai dasar pendidikan agama Islam ini adalah Al- Qur'an dan Hadits, yang tidak diragukan kebenarannya, hal ini sesuai dengan firman Allah Surat Al-Imron ayat:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ. (العمران: ١٠٤)

Artinya:"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada ma'ruf dan mencegah yang mungkar"(Q.S Al-Imron: 104)

Berdasarkan ayat tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa sebagai umat manusia hendaklah selalu melakukan melakukan kebaikan dan mencegah ke mungkar untuk mengembangkan kehidupan manusia kearah kesempurnaan atau manusia dalam

¹⁰ Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam , PT Remaja Rosdakarya, Bandung.2004 hlm 133

arti seutuhnya yaitu manusia sebagai makhluk individu, social, berakhlak atau bermoral dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.¹¹

3. Dasar Sosial Psikologi

Manusia pemenuhan kebutuhan jasmani saja belum cukup tanpa kebutuhan rohani. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka dibutuhkan suatu pegangan hidup yang disebut agama karena dala ajaran agama tersebut ada perintah untuk saling tolong-menolong dalm hal kebaikan dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama.

Pendidikan agama Islam selain memiliki dasar jugaa memiliki tujuan, sebab setiap usaha atau kegiatan yang tidak ada tujuan, hasilnya akan sia-sia dan tidak terarah. Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu.

Proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaiannya tujuan akhir pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang dibentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Dan nilai-nilai inilah yang akan mempengaruhi pola kepribadian manusia dan, sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Karena yang hendak dibahas disini adalah Pendidikan Agama Islam, maka berarti akan megetahui lebih banyak tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Nilai-nilai ideal tercermin dalam

¹¹ Siti Kusriani, Wawasan Pendidikan Islam, Malang: IAIN Sunan Ampel, 1991. hlm 8

perilaku lahiriyah yang berasal dari jiwa manusia sebagai produk dari proses pendidikan. Jadi Tujuan Pendidikan agama Islam pada hakekatnya mengandung nilai perilaku manusia yang didasari dan dijiwai oleh iman dan taqwa pada Allah SWT.

Memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan pendidikan agama Islam, maka berikut ini akan penulis kemukaakan beberapa pendapat dari para ahli mengenai tujuan pendidikan agama Islam:

- a. Zuhairini, dkk mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing anak-anak agar mereka menjadi oaring muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara¹²
- b. Menurut M. Athiyah Al- Abrosyi, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah “ Pembentukan Aklakhul Karimah”¹³ Ini merupakan tujuan utama pendidikan agama Islam. Para ulama dan sarjana mulim yang penuh pengertian berusaha menanamkan aklak mulia yang merupakan fadhilah dalam jiwa anak sehingga mereka terbiasa berpegang pada moral yang tinggi dan terhindar dari hal-hal yang tercela dan berfikir secara rohaniah dan insaniyah serta menggunakan waktu

¹² Zuharini,dkk, Op, cit, hal; 43

¹³ m. athiyah Al – abrosyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hlm; 10

untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu keagamaan tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan materi.

- c. Menurut D. Marimba, mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah mencakup tujuan sementara dan tujuan akhir pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan akhir pendidikan harus dilampaui terlebih dahulu beberapa tujuan sementara. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah”
Terbentuknya Kepribadian Muslim”¹⁴

Berbagai pendapat tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah:

- a. Dapat memahami ajaran –ajaran Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungan dengan Allah, dengan masyarakat dan hubungan dengan sekitarnya.
- b. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

¹⁴ Ahmad D. Marimba. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Al- Ma’arif, Bandung, 1989, hlm; 45

2.2.1.3. Materi Pendidikan Agama Islam

Agama Islam bersifat universal, yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat. Karena pada dasarnya manusia manusia terdiri dari jasmani dan rohani, sehingga ia membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang benar yang bernilai mutlak untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Sesuatu yang mutlak tentunya juga berasal dari yang mutlak pula (Allah) dan itu tidak lain adalah agama.

Uraian diatas dapat diketahui bahwa pokok ajaran Islam, berkisar pada tiga hal yaitu:

1. Masalah ke-Imanan, Ketauhitan (Aqidah)
2. Maslah ke-Islaman (Syari'ah)
3. Masalah Ikhsan (Akhlak)
 - a. Aqidah bersifat itiqad batin, mengajarkan keEsaan Tuhan, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan dan mengatur, serta meniadakan alam ini.
 - b. Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati seua peraturan dan semua hokum, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

c. Akhlak adalah suatu amalan sebagai pelengkap dan penyempurna dua amalan itu, serta mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.¹⁵

Ketiga inti ajaran Islam yang menjadi Isi atau materi pokok pendidikan agama Islam. Mengenai urutan ruang lingkup materi pokok itu sebenarnya telah dicontohkan dalam pendidikan putranya. Hal ini telah diuraikan dalam Surat Al-Luqman; 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ بَعِثُهُ يَتِيمًا لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. (لقمان : ١٣)

Artinya: “dan ingatlah ketika luqman berkata kepada anaknya. Di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (Q.S Al-Luqman;13).¹⁶

Berdasarkan pada Ayat tersebut jelaslah bahwa dalam rangka membentuk sikap dan tingkah laku anak, pendidikan yang pertama dan utama yang diberikan kepada anak adalah menanamkan keimanan kepada Allah SWT. Hal ini berlaku bagi tiap-tiap lembaga pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan tinggi, hanya saja ruang lingkungannya serta luas dan mendalamnya materi tergantung pada jenis sekolah, jenjang sekolah, tujuan dari masing-masing perkembangan anak didik.

¹⁵ Zuharini,dkk,Op. cit. hlm 58

¹⁶ Departemen Agama RI. Op. cit.hlm;hlm 654

Mengenai sistematika pengajaran dan teknik penyajiannya terserah kepada kebijaksanaan masing-masing pendidik, sesuai dengan bahan dan waktu yang tersedia dan pada jadwal yang telah ditetapkan.

2.2.1.4. Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak

Pendidikan Agama adalah merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia. Membina budi pekerti seta membina budi pekerti luhur seperti, kebenaran, keihlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta mencintai dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan Allah SWT, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain.

Agama memberikan kepada kita nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrahnya. Karena tanpa landasan agama ini manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang saling bertentangan yakni kekuatan kebaikan dan kejahatan. Agama berfungsi membentuk pribadi yang cakap baik didalam kehidupan duniawi sebagai jembatan emas untuk mencapai kebahagiaan ukhrowi.¹⁷

Menurut Hasan Langgulung tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi dari agama yaitu:

1. Fungsi spiritual yang berkaitan dengan aqidah

¹⁷ Derpartemen Agama RI, Op -cit hlm; 13

2. Fungsi psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang menyangkut derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna
3. Fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, dimana masing-masing menyadari hak-hak dan tanggung jawabnya untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.¹⁸

Pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama dan merupakan tujuan dari pendidikan itu, Sebagaimana Mohammad Athuyah mengatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam yang sebenarnya adalah menyempurnakan akhlak.

JTtujuan pendidikan akhlak sudah trcantum dalam tujuan agama yaitu sejalan dengan tujuan akhirnya, yaitu membentuk akhlakul karimah yang merupakan manfaat dalam jiwa anak didik, sehingga anak tersebut terbiasa dalam berperilaku dan bertindak secara rohaniah dan insaniah yang bergantung pada moralitas keagamaan tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan material.¹⁹

Menurut Mohammad Athiyah tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

¹⁸ Jamaludin. Dkk, Kapita Pendidikan Islam, Pustaka setia, Bandung, 1998, hlm; 14

¹⁹ M. Arifin, Fisafat Pendidikan Islam, Bina Aksara, Jakarta. hlm; 136

1. Untuk mengadakan pembenttukan akhlhak mulia
2. Persiapan untuk kehidupan bahagia didunia maupun akhirat
3. persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau lebih kenal dengan nama veksional dan profesional.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan, serta memungkinkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.²⁰

Menurut ahmadi tujuan akhir disebut tujuan tertinggi, dan tujuan tersebut bersifat mutlak, tidak mengalami dan berlaku secara umum.karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tersebut pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia yaitu:

1. Menjadi hamba Allah yang paling bertaqwa
2. Mengantarkan subjek didik menjadi wakil Tuhan di bumi yang mampu memakmurkan dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptannya dan sebagai konsekuensi setelah menerima islam sebagai pedoman hidup.
3. Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidupdidunia dan akhirat,baikindividu maupun masyarakat. Ketiga tujuan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuanyang tidak terpisahkan.²¹

²⁰ Imam Bawani.Dkk, 1991. Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif pendidikan Agama Islam, ciputat Pres, Jakarta.hlm;36

²¹ M.Arifin,Op-cit hlm 140

Suksesnya guru agama dalam membina akhlak siswanya sangat ditentukan oleh berhasilnya pembinaan akhlak itu sendiri.

Berdasarkan kurikulum pendidikan agama Islam untuk siswa SLTP berfungsi sebagai berikut:

1. **Pengembangan**, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. **Penanaman nilai** sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. **Penyesuaian mental**, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam

4. **Perbaikan**, yaitu untuk memperbaiki kesalahan -kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
5. **Pencegahan**, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju anusia Indonesia seutuhnya.
6. **Pengajaran** tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata)system fungsionalnya.
7. **Penyaluran**, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki khusus di bidang Agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²

Rumusan fungsi pendidikan Islam secara mendasar merupakan bentuk pengarahannya, pembinaan, dan pengembangan agar mampu mengembangkan diri, ilmu, tugas-tugas hidupnya, mewujudkan akhlak mulia, peran aktif dalam membangun kehidupan guna menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai umat Islam.

² Aminudin, Etika Ilmu Akhlak, Bulan Bintang, Jakarta 1975, hal 63

2.2.2. Akhlakul Karimah

2.2.2.1. Pengertian Akhlakul Karimah

Di lihat dari sudut bahasa (etimologi) perkataan akhlak adalah bentuk jama' dari kata khuluq yang artinya budi pekerti, tingkah laku dan tabiat.³

Sedangkan pengertian akhlak menurut para ahli adalah

a. Menurut Ibn Maskawih

Akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tindakan menghajatkan fikiran.⁴

b. Menurut Ahmad Amin

Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak jahat)⁵

c. Menurut Al- Qurtubi

Akhlak adalah sifat-sifat seseorang, sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain. Akhlak ada yang terpuji dan ada yang tercela.⁶

Ketiga pendapat diatas dapat diabil kesimpulan bahwa, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang. Yang mana dari sifat tersebut perbuatan, dimana perbuatan tersebut dapat berupa perbuatan baik atau buruk tanpa melakukan pertimbangan akal pikiran terlebih dahulu.

³ Asmaran As, Pengantar Studi Akhlak, Rajawali Pres, Jakarta, 1992, hlm; 1

⁴ Ibid hal 2

⁵ Humaidi Tatapangarsa, Pengantar Kuliah Akhlak, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hlm 16

⁶ Ahmad Mu'adz Haqqi, Berhias 40 Akhlak Mulia, Cahaya Tauhid Press, Malang. 2003 hlm;20

Makalah ini penulis hanya membahas masalah akhlakul karimah ialah akhlak yang baik, yang berupa semua akhlak yang harus dianut serta dimiliki oleh setiap orang. Dan yang termasuk akhlakul karimah ialah:

a. Mengendalikan Nafsu

Nafsu merupakan salah satu organ rohani manusia disamping akal, nafsu sangat besar pengaruhnya dan sangat banyak mengeluarkan instruksi-instruksi pada anggota jasmanai untuk berbuat dan ini banyak tergantung bagaimana sikap manusia itu dalam menghadapi gejala nafsunya. orang kuat sebenarnya bukanlah orang yang selalu menang dalam perkelahian fisik, tetapi adalah orang yang berkemampuan menguasai hawa nafsunya sewaktu ia arah.

b. Ikhlas

Suatu pekerjaan dikatakan ikhlas kalau pekerjaan itu dilakukan semata-mata karena Allah, mengharap ridho dan pahala-Nya. Orang yang beramal tetapi tidak ikhlas, sangatlah celaka dan rugi, sebab amalnya menjadi percuma dan itu berarti amalnya tidak akan diterima oleh Allah. Yang dipegang oleh Allah sebenarnya apa yang menjadi niat dan setiap amal.

c. Qona'ah

Qona'ah adalah menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Qona'ah bukanlah pengangguran. Qona'ah dalam pengertian yang luas sebenarnya mengandung tiga perkara yaitu: menerima dengan rela apa yang ada, memohon kepada Tuhan yang pantas di sekitar

usaha, menerima dengan sabar ketentuan Tuhan bertawakal kepada Allah dan tidak tertarik oleh tipu daya dunia.⁷

2.2.2.1. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Misi utama Nabi Muhammad SAW dalam tugas suci kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak. Kita sebagai orang Islam, wajib melaksanakan moral keagamaan, dengan lain kita wajib menjadi orang yang berakhlak karimah.

Menjadi suri tauladan bagi kita adalah pribadi Rasulullah SAW, karena beliau merupakan contoh teladan bagi kita.

Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. (الاحزاب : ٢١)

Artinya: “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S AL-Ahzab;21)⁸

Dalam hubungannya dengan akhlak ini penulis akan menguraikan tentang:

a. Akhlak manusia kepada Allah SWT

Pada dasarnya, akhlak manusia kepada Allah itu adalah hendaknya manusia itu:

- 1) Beriman kepada Allah
- 2) Beribadah atau mengabdikan kepada-Nya dengan tulus ikhlas.⁹

⁷ Humaidi Tatapangarsa, Akhlak Yang Mulia, Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hlm:53

³² Departemen Agama RI, Op-cit hlm;670

⁸ Departemen Agama RI, Op-cit hlm;670

⁹ Humaidi Tatapangarsa, Op-cit, hlm; 20

Beriman kepada Allah artinya mengakui, mempercayai, meyakini bahwa Allah itu ada, dan bersifat dengan segala sifat yang buruk dan maha suci dari sifat yang tercela.

Tetapi Iman kepada Allah, tidak hanya sekedar mempercayai akan adanya Allah saja, melainkan sekaligus diikuti juga dengan beribadah atau mengabdikan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari, yang manifestasinya berupa mengamalkannya segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Dan ini semua dikerjakan dengan tulus ikhlas terhadap qodho' dan qodar Allah serta taubat dan bersyukur kepada Allah.¹⁰

b. Akhlak manusia terhadap sesama manusia

Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling kenal mengenala dan tidak bermusuhan. Dalam agama Islam segala sesuatu itu ada aturannya, baik terhadap penciptannya, terhadap diri sendiri, sesama maupun terhadap sesama lingkungan hidup.

Hal ini yang menjadi sentral adalah manusia, karena manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari pertolongan dan keikutsertaan orang lain. Untuk itu Allah memberi aturan bagaimana hidup sesama orang lain, diantaranya adalah yang muda menghormati yang tua, yang tua menyayangi yang muda, menyayangi sesama dan lain-lain.

Selain itu Allah juga memerintahkan kepada kita supaya berbuat baik terhadap kedua orang tua, kerabat, anak yatim, tetangga, orang miskin, teman sejawat, dan hamba sahaya. Sesuai dengan Firman Allah (Q.S An-Nisa'; 36)

¹⁰ Humaidi Tatapangarsa, Op-cit,hlm;22

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ، إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا. (النساء :
(٣٦

Artinya” Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga, yang jauh, teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan dirinya” (Q.S An-Nisa’;36)¹¹

c. Akhlak manusia dengan lingkungan hidup

Semua makhluk Allah mengambil tempat, waktu dan lingkungan alam sekitarnya lebih-lebih makhluk hidup. Untuk mempertahankan hidupnya ia sangat bergantung pada lam sekitarnya. Makhluk hidup disini dapat digolongkan pada tumbuh-tumbuhan, binatang serta manusia itu sendiri. Manusia tidak hanya bergantung pada hidup satu tetapi ia tetap tergantung dan membutuhkan degan berada mati.

Lingkungan hidup tidak saja mendukung kehidupan dan kesejahteraan manusia saja tetapi juga makhluk hidup yang lain. Oleh karena itu lingkungan harus tetap kita jaga kelestariannya, sehingga secara berkesinambungan tetap kita juga makhluk hidup yang lain. Oleh karena itu lingkungan harus tetap kita jaga kelestariannya, sehingga secara berkesinambungan tetap dala fungsinya yaitu mendukung kehidupan.

¹¹ Departemen agama RI, Op-cit. hlm;124

Akhlak kepada lingkungan hidup dapat diwujudkan dalam bentuk perbuatan ikhsan yaitu dengan menjaga kelestariannya serta tidak merusak lingkungan hidup tersebut. Usaha-usaha pembangunan yang dilakukan juga harus memperhatikan kelestarian hidup. Jika kelestarian terancam maka kesejahteraan hidup manusia terancam pula.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat Ar-Rum: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ. (الروم : ٤١)

Artinya: “ telah nampak kerusakan didarat dan laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar) (Q.S Ar-Rum;41)³⁶

Membuat kerusakan didaratan, dilaut maupun di udara adalh perbuatan tercela secara moral kemanusiaan, karena dapat membahayakan kehidupan manusia disamping perbuatan terlarang dalam agama. Banyak ayat yang mencela dan melarang berbuat kerusakan seperti:

Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah :205, yaitu;

وَإِذَا تَوَلَّسَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الْفَسَادَ. (البقرة : ٢٠٥)

Artinya: “Dan apabila ia berpaling ia berpaling (dari mukamu), ia berjalan dimuka bumi bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan allah tidak menyikaili kebinasaan” (Q.S Al-Baqarah;205)¹²

Keterangan diatas bahwa merusak, memusnahkan binatang dan segala perbuatan yang merusak lingkungan hidup merupakan larangan agama.

³⁶ Departemen Agama RI, Op-cit,hlm;647

¹² Ibid, hlm;627

Begitu juga sebaliknya kita harus mempunyai perasaan belas kasih untuk berbuat baik kepada sesama makhluk Allah SWT dan kita harus menjaga kelestariannya.

2.2.2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya Akhlakul Karimah

Pada dasarnya faktor ini terdiri dari 2 macam yaitu;

- a. Faktor dari luar dirinya.
- b. Faktor dari dalam dirinya.

Kedua faktor di atas dirinci lebih jauh adalah:

- a. Faktor dari luar dirinya
 - 1) Lingkungan
 - 2) Rumah tangga dan sekolah
 - 3) Pergaulan teman dan sahabat
 - 4) Penguasa atau pemimpin
- b. Faktor dari dalam dirinya
 - 1) Instik
 - 2) Kepercayaan
 - 3) Keinginan
 - 4) Hati nurani
 - 5) Hawa nafsu.¹³

Semua faktor-faktor tersebut menjadi satu sehingga dapat berperan dalam pembentukan akhlak yang mulia. Segala tingkah yang dilakukan oleh siswa baik

¹³ Djadmika Rahmat, Sistem Etika Islam(Akhlak Mulia, Pustaka Islami, Surabaya, 1987. hlm;73)

dalam keadaan sadar maupun tidak sadar berarti itulah yang lebih kuat dan lebih banyak memberi warna pada mental anak. Jika lebih kuat berada pada cirri-ciri yang terdapat pada akhlak yang mulia maka anak mempunyai akhlak yang mulia dan sebaliknya.

Statemen diatas itu bias terjadi karena pada hakekatnya manusia itu berubah, itu berarti bahwa pribadi manusia itu mudah dan dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Karena itu ada usaha untuk mendidik pribadi, membentuk pribadi yang berarti adalah yang berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi anak yang berakhlakul karimah.

Pribadi tiap orang itu tumbuh atas dua kekuata, yaitu kekuatan yang dibawa dari dalam yang sudah ada sejak lahir dan faktor lingkungan. Namun yang jelas faktor itu ikut serta membentuk pribadi seorang yang berada di lingkungan itu. Dengan demikian antara pribadi dan lingkungan saling berpengaruh.

2.2.2.4. Fungsi Akhlakul Karimah

Akhlak merupakan pokok-pokok kehidupan yang esensial, yang diharuskan dalam agama dan agama sangat menghormati orang-orang yang memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu Islam datang untuk mengantarkan manusia ke jenjang kehidupan yang bergemilang, bahagia dan sejahtera, melalui berbagai segi keutamaan akhlak yang luhur.

Dalam kehidupan sehari-hari akhlakul karimah merupakan faktor utama untuk tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan dalam kehidupan

masyarakat. Drs Djazuli” Akhlak dalam Islam” mengemukakan ada tiga keutamaan akhlakul karimah:

- a. Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada manusia supaya manusia supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan pendirian yang kuat. Sifat-sifat terpuji banyak dibicarakan dan dikaji dari sumber-sumber lain.
- b. Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari. Sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun Islam dan ibadah seperti: shalat, zakat, puasa, haji, sadaqah, tolong menolong dan sebagainya.
- c. Untuk mengatur hubungan yang baik antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia.¹⁴ Dalam buku Pengantar Studi Akhlak Hasbi Ash Siddeqi mengatakan:
“Kepercayaan dan budi pekerti dalam pandangan al-Qur’an dihukum satu, dihukum setaraf dan sederajat”

Lantaran demikian Allah mencurahkan kehormatan pada akhlak dan memperbesar kedudukannya. Bahkan Allah memerintahkan seseorang muslim untuk memelihara akhlaknya dengan kata-kata yang pasti, terang dan jelas. Para muslimin tidak dibenarkan sedikit juga untuk menisiasikan akhlaknya, bahkan tidak boleh memudah-mudahkannya.¹⁵

¹⁴ Djazuli, Akhlak Dalam Islam, Tunggal Murni, Malang, hlm;2

¹⁵ Asmaran As, Op-cit, hlm;13

Aqidah tanpa akhlak bagaikan sebatang pohon yang tidak dijadikan tempat untuk berlindung disaat kepanasan dan tidak pula ada buahnya yang dapat dipetik. Dan juga sebaliknya akhlak tanpa aqidah bagaikan bayang-bayang bagi benda dan tidak tetap dan selalu bergerak. Oleh karena itu Islam memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan akhlak dalam kaitannya dengan hal ini Rasulullah menegaskan bahwa kesempurnaan imam seseorang terletak pada kesempurnaan akhlak.

2.2.2.5. Pembinaan Akhlakul Karimah di Sekolah

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang lebih sempurna bila dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Dalam perkembangannya manusia proses perubahan baik jasmani maupun rohani. Perkembangan dari masing-masing individu itu tidak sama, hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Sehubungan dengan hal ini Zakiyah Daradjat, menyatakan: “ Kalau ingin mengetahui pembinaan moral anak sesuai dengan kehendak agama, maka ketiga pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) harus bekerja sama dan berjalan seirama, tidak bertentangan satu sama lain.¹⁶

Dibawah ini beberapa peranan pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak adalah sebagai berikut:

a. Peranan Peserta Didik

¹⁶ Zakiyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Bandung. Hlm; 62

Faktor yang mendasari dari pendidikan (pembinaan) adalah peserta didik (peserta yang dibina). Oleh karena itu pembinaan tanpa adanya peserta yang dibina tidak akan mungkin bisa terlaksana. Peserta didik (peserta yang dibina) dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya memerlukan bantuan orang lain (pembinaan) untuk membimbing sesuai dengan kebutuhan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Tiap pendidik harus mampu memahami anak atau peserta didiknya. Sehingga menghasilkan pemberian bantuan yang tepat dan berdaya guna, akan tetapi mereka tidak lepas dari pengaruh dimana ia mendapatkan bantuan dan bimbingan. Ini berarti pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan yang mengelilinginya yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak adalah selain karena adanya dinamika pertumbuhan dan perkembangan pada anak, ada juga faktor hereditas yaitu faktor pembawaan, adalah sifat-sifat kecenderungan yang ada pada diri manusia sejak lahir. Jadi dalam hal ini perkembangan perilaku anak dipengaruhi oleh faktor keturunan.

b. Peranan Pendidik

Pendidik adalah suatu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didik.

Adapun tanggung jawab pendidik menurut Zuhairini dkk, pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada murid, tetapi

juga membentuk kepribadian seorang peserta didik sehingga akhirnya peserta didik memiliki kepribadian yang utama.⁴²

Seorang pendidik sebenarnya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan, lebih-lebih jika seorang pendidik itu seorang guru agama, dia mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dan berat daripada pendidik pada umumnya. Selain harus mampu mengantarkan peserta didik kearah pendidikan, dia juga bertanggung jawab membina anak tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam. Dan dia mempunyai tanggung jawab yang besar kepada Allah SWT.

Tindakan mendidik ini hanya bisa dilakukan oleh orang dewasa yang merasa tanggung jawab untuk mendidik. Dalam hal ini bukan hanya guru saja yang menjadi seorang pendidik, tapi juga orang tua atau masyarakat bisa dikatakan pendidik (pembina) diluar lingkungan sekolah pendidikan non formal.

Pada dasarnya orang tua juga mempunyai peranan dalam mendidik anaknya tapi kebanyakan dari ereka masih belum mampu mendidik anak-anaknya sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian gurulah yang mempunyai tanggung jawab untuk membentuk pribadi anak dan menyampaikan pelajaran dengan baik. Tapi meskipun demikian orang tua masih mempunyai kewajiban untuk mendidik dan membina anaknya.

Meskipun sudah tugasnya, mendidik adalah tugas yang sangat berat. Tugas ini menuntut kesediaan dan kerelaan seorang untuk menerima tanggung jawab untuk merubah seseorang kearah yang lebih baik itu tidaklah mudah.

⁴² Zuhairini dkk, Metodologi Pendidikan Agama I, Ramadhani, Solo, 1993, hlm; 27

Hal itu memerlukan pengorbanan dan perjuangan yang cukup besar, apabila melihat realita sekarang kemajuan Iptek semakin canggih dan negara berkembang dengan pesatnya. Karena itu kreatifitas seorang guru dalam menjalankan tugasnya sangat diperlukan.

Menurut Ahmad D. Marimba dalam buku Filsafat Pendidikan Islam karangan Samsul Nizar peranan pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya. Sementara dalam batasan lain, peranan pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran yaitu:

- a. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang disusun, dan akhirnya dengan pelaksanaan penelitian setelah program tersebut dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (insan kamil), seiring dengan tujuan penciptaan-Nya.
- c. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat), upaya pengarahan pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.⁴³

⁴³ Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, Ciputat Pers, Jakarta;2002,hlm;44

c. Peranan lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat penting bagi kelangsungan pembinaan akhlak. Karena itu pengaruh lingkungan sangat menentukan pembentukan akhlak dan pembentuk pribadi, bila lingkungan itu baik, kemungkinan besar anak terdorong untuk selalu berbuat baik, sehingga akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangannya, begitu juga sebaliknya.

Lingkungan yang mempengaruhi pembinaan akhlak:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta asasi antara dua subjek manusia (suami/istri). Keluarga dengan cinta kasih dan pengabdian yang luhur membina kehidupan sang anak.⁴⁴

Orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak menerima pendidikan untuk pertama kalinya. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Program pendidikan keluarga meliputi seluruh kewajiban hidup beragama dimulai dari aqiqah, syari'ah, ibadah, dan akhlak. Yang diajarkan baik secara formal, diberitahukan, dan diceritakan orang tua maupun dengan proses imitasi, sugesti dan trasforasi yang tidak sengaja diajarkan oleh orang tua itu sendiri kepada anggota yang lain. Sehingga untuk menjaga kemungkinan

⁴⁴ Zakiyah Daradjat Dkk, Op-cit, hlm;63

adanya kesalahan didik, aka orang tua berkewajiban mempelajari, eehami dan mengaalkan terlebih dahulu secara baik dan sesuai dengan ketentuan.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua tempat anak berlatih dan menumbuh kembangkan kepribadiaanya., setelah emperoleh pengalaman hidup (pendidikan) dalam kelurga.

Sekolah memegang peranan penting dalam meneruskan pembinaan yang telah diletakkan dasar-dasarnya dalam lingkungan keluarga. Keadaan disekolah sangat mempengaruhi perkembangan anak didik karena itu sekolah merupakan wadah untuk memperoleh pendidikan (pembinaan) secara formal dan juga untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak didik.

3. Lingkungan Masysrakat

Masyarakat dapat diartikan sebagai suatu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya. Secara sederhana masyarakat adalah sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.

Lingkungan pendidikan menunjuk kepada situasi dan kondisi yang memengelilingi dan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pribadi.

Lingkungan pendidikan dibagi menjadi dua:

1. Lingkungan sekitar, yaitu segala keadaan; benda, orang, serta kejadian atau peristiwa disekeliling peserta didik. Meskipun tidak dirancang

sebagai alat pendidikan, keadaan-keadaan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pendidikan, baik positif maupun negatif.

2. Pusat-pusat pendidikan, yaitu tempat, organisasi, dan kumpulan manusia yang dirancang sebagai sarana pendidikan.⁴⁵

Masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam mengembangkan aktivitas hidup anak. Disamping dipengaruhi oleh faktor pembawaan, perilaku seseorang anak juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Masyarakat turut memikul tanggung jawab dalam pendidikan. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap masyarakatnya menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya.

Demikian sangatlah jelas, bahwa lingkungan masyarakat, akan memberikan pengaruh yang positif dan negatif terhadap perilaku anak. Lingkungan dikatakan positif jika lingkungan disekitar lingkungan anak tersebut tinggal dapat memberi motivasi maupun rangsangan kepada anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan berguna bagi kehidupan yang bersama. Begitu juga sebaliknya, lingkungan dikatakan negatif jika keadaan lingkungan sekitar anak tersebut tinggal tidak bisa memberikan dorongan atau pengaruh yang negatif dan merugikan anak, baik yang merugikan bagi pendidikan, perkembangan anak itu sendiri (perilaku dan sebagainya) maupun yang merugikan bagi kehidupan bersama.

⁴⁵ Hery Noer aly, Ilmu Pendidikan Islam, PT logos Wacana Ilmu, Jakarta.1999;hlm;209

Uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama pada anak mutlak diperlukan, sangat penting dalam membentuk dan merubah tingkah laku (akhlak) yang jelek dan tercela menjadi baik dan terpuji (akhlakul karimah) yang sesuai dengan garis-garis ajaran syari'ah agama Islam.

Pendidikan agama Islam menjadi objek studi, yang lebih penting adalah keteladan dan penghayatan serta pengalaman setiap hari, karena pendidikan agama tidakhanya berfungsi sebagai konsumsi otak, melainkan juga untuk konsumsi hati sebagai penuntun akhlak. Sehingga pendidikan agama Islam dalam suatu sekolah sangat penting untuk membina dan menyempurnakan pertumbuhan anak didik.

